

**STUDI KORELASI ANTARA PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN SIKAP SOSIAL
SISWA SMU SUNAN GIRI MENGANTI - GRESIK**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

**A S M U N I K
NIM: DO.1397044**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2002**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan skripsi

Surabaya, 3 Juli 2002

Kepada yang terhormat

Bapak Dekan Fakultas

Tarbiyah IAIN Sunan

Ampel Surabaya

Di

Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan arahan serta petunjuk untuk perbaikan naskah skripsi ini, maka kami menyatakan bahwa :

Nama : Asmunik

Nim : DO. 1397044

Judul : Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Telah dapat diajukan untuk mengikuti ujian munaqosah dalam meraih gelar sarjana (S-1) pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian Nota ini kami buat, atas kebijakan Bapak Dekan ucapkan terima kasih kami sampaikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Sutiyono

Nip. 150 201 164

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah dipertahankan oleh Asmunik di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 11 Juli 2002

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan



Drs. A. Z. Fanani, M.Ag

NIP. 150 220 829

Ketua



Drs. Sutiyono

NIP. 150 201 164

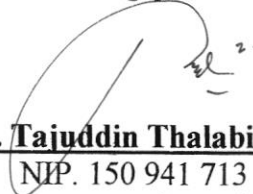
Sekretaris



Drs. Ali Maksum, MA

NIP. 150 275 465

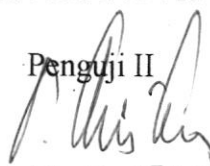
Penguji I



Drs. Tajuddin Thalabi, MA

NIP. 150 941 713

Penguji II



Drs. Taufiq Subty

NIP. 150 214 976

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Alasan Memilih Judul	4
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional Variabel	5
F. Hipotesa	9
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar	22
1. Pengertian Prestasi Belajar	22
2. Fungsi Dan Kegunaan Prestasi Belajar	23
3. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Prestasi Belajar	25
B. Pendidikan Akhlak	30
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	30
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	32
3. Metode Pengajaran Pendidikan Akhlak	34
C. Tinjauan Tentang Sikap Sosial Siswa	37
1. Pengertian Sikap Sosial	37
2. Ciri-Ciri Sikap Sosial	40
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sosial	44
D. Tinjauan Tentang Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa	50

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Obyek Penelitian	59
1. Latar Belakang Berdirinya SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	59
2. Letak Geografis SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	60



3. Keadaan Guru Dan Karyawan SMU Sunan Giri

Menganti – Gresik 60

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Keadaan Siswa SMU Sunan Giri Menganti

Gresik 63

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMU Sunan Giri

Gresik 64

6. Struktur Organisasi SMU Sunan Giri Menganti –

Gresik 65

B. Penyajian Data 67

C. Analisa Data 74

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

C. Penutup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel I	Keadaan guru dan karyawan SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	
Tabel II	Keadaan siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	
Tabel III	Keadaan sarana dan prasarana SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	
Tabel IV	Struktur organisasi SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	
Tabel V	Prestasi bidang studi pendidikan akhlak kelas II SMU sunan Giri – Gresik	
Tabel VI	Prosentase nilai pendidikan akhlak kelas II SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	
Tabel VII	Rekapitulasi jawaban angket tentang sikap sosial siswa kelas II SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	
Tabel VIII	Prosentase sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik	
Tabel IX	Korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa	
Tabel X	Interpretasi sederhana nilai “r”	

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moral ini, masalah akhlak dan pembinaannya adalah, merupakan masalah yang paling penting untuk di kaji dan dipikirkan. Karena kenyataannya menunjukkan bahwa kemajuan tersebut telah membawa dampak positif maupun negatif bagi kita semua.

Akhlak atau yang biasa disebut budi pekerti mencerminkan sikap hidup maupun pola pikir seseorang kearah nilai positif maupun negatif. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik senantiasa menunjukkan perbuatan atau tingkah laku yang baik, sebaliknya seseorang yang memiliki akhlak yang buruk senantiasa berbuat atau bertingkah laku yang tidak baik pula.

Kecenderungan seseorang berbuat baik atau buruk dapat diukur sejauhmana seseorang mengetahui dan mengerti pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi baik dan terbiasa berbuat baik, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, hina dan tercela.¹

Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah ditetapkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional bahwa : Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa dan beriman Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantapdan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

¹. Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, Ramadhani, Solo, 1978, hal : 2

². Republik Indonesia, *Undang-Undang no. 2 th 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Kloang Klede Jaya, Jakarta, Bab II Pasal 4, hal : 197

Dari situ dapat dijelaskan bahwa salah satu aspek tujuan pendidikan nasional adalah membentuk bangsa Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam artian tertanam nilai-nilai moral dalam jiwanya yang akan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Disamping itu tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, maka peranan pendidikan tidak hanya dituntut membina kecerdasan dan ketrampilan saja dalam tugas dan kependidikannya, akan tetapi pembinaan akhlakpun sangat penting diperhatikan agar anak didik mengerti yang baik dan yang buruk, sehingga tahu mana yang seharusnya dilakukan dan yang ditinggalkan.

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dan dibina bukan berarti dalam fisiknya saja akan tetapi yang paling penting dan paling mendasar adalah akhlaknya. Sebab akhlak merupakan faktor dominan yang menentukan tegak runtuhnya seseorang bahkan suatu bangsa. Sebagaimana dinyatakan Ahmad Syauqi Bey dalam syairnya yang dikutip oleh Nasruddin yaitu :

إنها الأمم الأخلاق ما بقيت فإن همو ذهبت أخلاقهم ذهبوا

“Kekalnya suatu bangsa ialah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya lenyap musnah pulalah bangsa itu.”³

Maka jelaslah apabila anak memiliki akhlak yang mulia ia akan menjadi generasi yang mampu membangun bangsa dan negaranya dengan baik. Disamping

³. Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, cet III, 1993, hal : 38

itu anak akan hidup tentram dan aman, mereka akan dapat menjalin hubungan dan mau hidup saling tolong-menolong dengan masyarakat sekitarnya, mereka dapat mencintai orang lain sebagaimana mereka mencintai dirinya sendiri serta tidak mau mengganggu sesamanya sehingga orang-orang disekitarnya merasa aman dengan segala tingkah lakunya. Hal ini tercermin dalam pancasila yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab, butir kedua yang berbunyi “saling mencintai sesama manusia”.⁴

Dalam masa perkembangan jiwa anak, pendidikan akhlak penting sekali diberikan, karena akhir-akhir ini sering terjadi keributan-keributan yang dilakukan oleh anak-anak sekolah, hal ini karena kurang tertanamnya akhlak pada diri anak itu. Jika anak itu tidak dibina dengan pendidikan akhlak mulai sedini mungkin, maka akan membawa dampak yang lebih fatal lagi dan akan meresahkan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan akhlak yang diberikan secara terus menerus dapat membantu anak didik dalam mewujudkan kepribadian utama yang termasuk diantaranya adalah membantu anak didik membentuk sikap sosial dalam hidup bermasyarakat, sehingga anak didik dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena anak hidup selalu bermasyarakat, dan dalam bermasyarakat perlu pergaulan yang baik, maka pendidikan akhlak penting sekali diberikan sebagai bekal dalam hidupnya dan sebagai kendali setiap langkahnya.

⁴. Bp-7 Jawa Timur, *Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan prestasi belajar pendidikan akhlak yang telah dicapai oleh siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik ?
2. Bagaimana keadaan sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik ?
3. Adakah korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik ?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi pertimbangan, mengapa penulis memilih judul ini, sebenarnya ada beberapa faktor yang diantaranya ialah :

1. Untuk mengetahui berhasil tidaknya pendidikan akhlak yang diajarkan disekolah, maka salah satu cara adalah dengan mengetahui prestasi belajar siswa.
2. Karena pendidikan agama merupakan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari untuk menciptakan suatu masyarakat yang peduli terhadap sesamanya (sosialis).
3. Dengan adanya kegiatan sosial keagamaan yang ditanamkan pada setiap diri individu, maka akan membuka cakrawala sosial bagi masyarakat.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan akhlak yang dicapai siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

2. Untuk mengetahui adakah korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Manfaat penelitian yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai upaya pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelas sarjana S-1 pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Memberikan informasi serta bahan masukan dalam pengelolaan pendidikan, agar dapat lebih maju dan berkembang.
3. Untuk menggalakkan dan mengembangkan studi keislaman dilingkungan mahasiswa islam pada umumnya, dan khususnya dilingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dan kesimpangsiuran dalam mentafsirkan judul tersebut maka pada bagian ini perlu penulis jelaskan beberapa istilah penting dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

1. Korelasi

Korelasi mempunyai arti hubungan. Hubungan tersebut bersifat timbal baik yaitu hubungan antara dua variabel pada satu situasi atau kelompok obyek.⁵ Dan istilah korelasi dalam konteks judul ini adalah untuk mencari keterkaitan antara dua variabel, yaitu variabel prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa.

2. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).⁶

Sedangkan menurut Drs. Zaenal Arifin dalam bukunya "Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur" mengemukakan bahwa prestasi adalah kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.⁷

Sedangkan pengertian belajar menurut Sardiman AM dalam bukunya "Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar" belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁸

Menurut Muhibbin Syah, M.Ed dalam bukunya "Psikologi Belajar" belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵. Drs. Moh. Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1985, hal : 124

⁶. WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hal 168

⁷. Drs. Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet III, hal : 3

⁸. Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994, hal : 22

⁹. Muhibbin Syah, M.Ed, *Psikologi Belajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal : 59

Menurut Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya "Kurikulum dan pembelajaran"

belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Prestasi belajar menurut Sutratinah Tirtonegoro dalam bukunya "Anak supernormal dan program pendidikannya" mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu.¹¹

3. Pendidikan Akhlak

Menurut Drs. Amir Daien Indra Kusuma dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pendidikan" mengemukakan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.¹²

Menurut SA. Bratanata dkk, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹³

Adapun pengertian akhlak secara lughot dapat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut ulama' akhlak diartikan sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk antara yang terpuji dan yang tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁴

Ibnu Maskawaih dalam bukunya, Tahdzibul Akhlak Wathathirularaq memberikan definisi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰. Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Bandung, 1995, hal : 36

¹¹. Sutratinah Tirtonegara, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal : 43

¹². Drs. Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, FIP Ikip Malang, Malang, 1973, hal : 27

¹³. Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal 69

¹⁴. Drs. Barmawie Umary, *Op Cit*, hal : 1

¹⁵. Drs. H.M. Chabib Thoha, M.A., *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Off Set, Semarang, 1999, hal : 110

Sedangkan pengertian pendidikan akhlak adalah usaha bimbingan secara sadar yang diberikan terhadap pertumbuhan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam.

4. Sikap Sosial

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.¹⁶

Sedangkan menurut Morgan (1966) sikap adalah kecenderungan untuk berespons, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, obyek ataupun situasi.¹⁷

Sedangkan sikap sosial adalah kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain, yaitu satu sikap yang terarah pada tujuan-tujuan tertentu sosial.¹⁸

Dan batasan-batasan dari sikap sosial di sini ialah perbuatan siswa yang berhubungan dengan sesama manusia yang meliputi :

- Sikap baik terhadap teman
- Sikap baik terhadap orang tua dan guru
- Sikap baik terhadap masyarakat

¹⁶. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal : 94

¹⁷. Ir. Munandar Soelaeman M.S, *Ilmu Sosial Dasar*, Eresco, Bandung, 1992, hal : 234

¹⁸. CP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah DR. Kartini Kartono, Raja Grafindo, Jakarta, 1993, hal : 469

F. Hipotesa

Dalam memecahkan masalah diperlukan suatu patokan yang merupakan jawaban sementara, sehingga masih harus dibuktikan kebenarannya. Apabila kita mengajukan Hipotesa, tidaklah berarti rumusan tersebut sudah merupakan jawaban sementara yang perlu diuji lebih lanjut.

Hipotesa di definisikan oleh DR. Suharsimi Arikunto yaitu suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁹

Jadi dalam hipotesa paling sedikit harus terdiri dari dua variabel serta menunjukkan adanya hubungan antara variabel – variabel tersebut.

Ada beberapa hipotesa yang biasanya digunakan dalam suatu penelitian, menurut Suharsimi Arikunto ada dua hipotesa, yaitu hipotesis kerja atau yang sering disebut dengan H_a (hipotesis alternatif) dan hipotesis nol atau nihil yang disebut dengan H_0 .

Hipotesis alternatif atau H_a yang diuji adalah kebenarannya untuk diterima, sedangkan hipotesis nol atau hipotesis nihil dan sering disebut dengan H_0 yang diuji adalah ketidak benarannya untuk ditolak. Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka dapatlah dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H_a : Ada korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa.

¹⁹ DR. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta,

Ho : Tidak ada korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
G. Metodologi Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap dan tingkah laku yang menjadi obyek penelitian.²⁰ Adapun yang menjadi obyek penelitian populasi di sini adalah siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SMU Sunan Giri Menganti-Gresik.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari Populasi yang diteliti.²¹

Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling, yaitu suatu cara yang ditempuh dalam menentukan sampel yang memperhatikan besar kecilnya, serta sifat-sifat atau ciri-ciri subyek yang bersangkutan.

Teknik sampling ini digunakan dengan maksud bahwa sekalipun dari keseluruhan populasi tidak diteliti namun kesimpulan yang akan ditarik dari sampel tersebut berlaku secara umum terhadap populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yakni pemilihan sekelompok subyek didasarkan atau ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui²²

1996, Jakarta, Hal : 67

²⁰ Drs. Sapari Imam A Syari, *Metodologi Penelitian Sosial, Usaha Nasional*, Surabaya, 1981, hal : 69

²¹ Drs. Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hal : 104

²² Drs. Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid I, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal : 82

Adapun penentuan sampel dalam penelitian ini adalah kelas II yang berjumlah 128 siswa. Selanjutnya diambil 20 % dari seluruh jumlah siswa kelas tersebut. Hal ini di dasarkan atas pendapat Drs. Suharsimi Arikunto :

“Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat di ambil antara 19 –15 % atau 20 –25 % atau lebih, tergantung kemampuan peneliti, luas sempitnya dan besar kecilnya resiko di tanggung peneliti.”²³

3. Variabel peneliti

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.²⁴ Pada dasarnya variabel itu dibagimenjadi dua bagian yaitu :

a. Variabel bebas (independen Variabel) yaitu variabel yang mempengaruhi.

Dan dalam penelitian ini yang mempengaruhi adalah prestasi belajar pendidikan akhlak.

b. Variabel terikat (Dependen Variabel) yaitu variabel yang di pengaruhi. Dan dalam penelitian ini yang di pengaruhi adalah sikap sosial siswa.

4. Data – data yang di butuhkan

Data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini meliputi dua jenis yaitu :

a. Data Kualitatif

Yang dimaksud dengan data kualitatif di sisni adalah jenis data yang tidak berupa angka-angka.

²³. Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hal : 107

Dan dalam penelitian ini yang termasuk data kualitatif adalah :

1. Sejarah singkat berdirinya SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Data ini kami peroleh melalui wawancara dengan kepala sekolah.

2. Letak geografis SMU Sunan Giri Menganti – Gresik. Data ini kami peroleh dari dokumen yang ada.

3. Struktur organisasi SMU Sunan Giri Menganti – Gresik. Data ini kami peroleh dengan melihat dokumen yang ada.

4. Keadaan guru dan karyawan SMU Sunan Giri Menganti – Gresik. Data ini kami peroleh dengan melihat dokumen yang ada.

5. Keadaan siswa – siswi SMU Sunan Giri Menganti – Gresik. Data ini kami peroleh dengan melihat dokumen.

6. Keadaan sarana dan prasarana SMU Sunan Giri Menganti – Gresik. Data ini kami peroleh dengan melihat dokumen yang ada.

b. Data Kuantitatif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Yang dimaksud dengan data kuantitatif di sini adalah data-data yang

bersifat kuantitatif namun dikuantitatifkan (di angkakan) sehingga dijadikan dalam bentuk jumlah. Adapun data yang bersifat kualitatif namun dikuantitatifkan di sini adalah data yang meliputi permasalahan :

1. Prestasi belajar pendidikan akhlak di SMU Sunan Giri Menganti – Gresik. Data ini kami peroleh dengan melihat dokumen.

²⁴ . *Ibid*, hal : 91

2. Sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik. Data ini

kami peroleh dengan menyebarkan angket kepada beberapa siswa.

5. Metode pengumpulan data.

Dalam upaya pengumpulan data, penulis menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penulis menyadari bahwa untuk mendapatkan data yang benar tidak hanya menggunakan satu metode saja. Sebab diantara metode yang satu dengan yang lainnya terdapat segi-segi kebaikannya dan kekurangannya. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

a. Metode interview (wawancara)

Interview merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara tanya jawab. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Drs. Sutrisno Hadi bahwa :

“Interview sebagai suatu proses tanya jawab lesan dengan dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun yang manifes.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview kepada kepala sekolah, beberapa guru dan siswa-siswi SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

b. Metode Questioner (angket)

²⁵ Drs. Sutrisno Hadi, *Op Cit*, hal : 192

Yang dimaksud dengan metode angket atau questioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada pihak responden untuk memperoleh informasi.²⁶

Hasil yang diperoleh dari angket ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memberi penilaian tentang keadaan dari segi sikap, perbuatan dan kepribadiannya dalam tingkah laku sehari-hari.

c. Metode Dokumentasi

Adalah suatu metode untuk mengumpulkan data melalui data tertulis yang ada, yang sudah tercatat dalam beberapa dokumen, seperti dalam buku induk, buku repot, buku pribadi, buku lenger, surat-surat keterangan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs. Muhammad Ali yang mengatakan bahwa segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun tidak resmi, dalam bentuk laporan, statistik, surat-surat resmi, buku harian dan sebagainya.²⁷

Dan dalam penelitian ini, data yang ingin penulis peroleh dengan metode ini adalah nilai prestasi belajar pendidikan akhlak.

6. Metode Analisa Data

Metode analisa data adalah yang digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh peneliti, kemudian data tersebut diolah dan ditarik kesimpulan. Jadi metode iadalah metode pengolahan data yang diperoleh dan digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis. Dan dalam menganalisa data yang

²⁶. Drs. Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hal : 124

²⁷. Drs. Mohammad Ali, *Op Cit*, hal : 42

sudah terkumpul dari lapangan, selanjutnya akan diproses melalui beberapa tahapan antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Editing

Yaitu meneliti data-data yang sudah terkumpul dari lapangan, apakah sudah cukup dan juga dapat segera dipersiapkan untuk keperluan berikutnya.

b. Tabulasi

Adalah proses penyusunan data kedalam bentuk tabel.²⁸ Pada tahap ini data dapat dianggap telah selesai diproses dan harus segera disusun ke dalam suatu pola formal yang telah terancang. Tabulasi ini merupakan alat untuk menghindari akan terjadinya kesimpang siuran.

Setelah melalui proses di atas, kemudian dianalisis dengan analisa statistik. Adapun metode analisis statistik yang penulis penggunaan untuk menguji hipotesa atas data-data yang berbentuk angka ini adalah "Teknik korelasi product moment" dengan alasan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Datanya bersifat kuantitatif
2. Dapat memberikan gambaran yang pasti
3. Kesimpulannya logis dan rasional
4. Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan yang lengkap
5. Sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel
6. Berdasarkan perhitungan angka-angka kasar seperti apa adanya.



Adapun teknik analisa data ini akan penulis tempuh dengan dua tahap yaitu:

1. Menghitung Nilai Mean (Nilai Rata-Rata)

Nilai mean ini digunakan untuk membandingkan tinggi rendahnya tingkat yang di capai msing-masing variabel. Bagi responden yang mendapatkan nilai di atas nilai rata-rata maka dapat dikatakan responden mencapai nilai tinggi, sebaliknya jika responden mendapat nilai di bawah nilai rata-rata, maka dapat dikatakan responden mempunyai nilai rendah.

Adapun rumus untuk menghitung nilai rata-rata (mean) adalah : Mean dari sekelompok (sederetan) angka (bilangan) adalah jumlah dari keseluruhan angka (bilangan) yang ada, di bagi dengan banyaknya angka (bilangan) tersebut.

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Score seluruh responden}}{\text{Jumlah Responden}}$$

a. Mean prestasi belajar pendidikan akhlak (X)

$$M_X = \frac{\sum X}{N} = \frac{169}{24} = 7,04$$

Adapun pedoman untuk menentukan posisi nilai X , di mana melihat dari distribusi nilai X, mempunyai nilai yang paling tinggi atau highest score (H) 9

16.

serta nilai yang paling rendah / lowest score (L) 5 dan skala likeat yang penulis gunakan maka :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$\begin{aligned}\text{Rentang (R)} &= H-L+1 \\ &= 9-5=5\end{aligned}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{R}{3} = \frac{5}{3} = 1,6$$

Sehingga nilai interval yang di dapat adalah sebagai berikut :

Nilai 5,9 Kebawah Kategori Rendah

Nilai 6-7 Kategori sedang atau cukup

Nilai 8-10 Kategori baik sekali

Berdasarkan ketentuan di atas maka nilai rata-rata dari variabel x yang berada

di antara 6-7 termasuk dalam kategori cukup, artinya prestasi belajar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pendidikan akhlak SMU Sunan Giri Menganti adalah cukup.

b. Mean untuk sikap sosial siswa (Y)

$$MY = \frac{\sum Y}{N} = \frac{553}{24} = 23,04$$

17.

Adapun pedoman untuk menentukan posisi nilai rata-rata dari variabel Y, di mana melihat dari distribusi nilai Y yang ada mempunyai nilai yang paling tinggi (H) = 27 nilai yang paling rendah (L) 18 dan skala likeat yang penulis gunakan dalam penelitian ini maka :

$$\begin{aligned} \text{Rentang (R)} &= H-L+1 \\ &= 27-18 +1 =10 \end{aligned}$$

$$\text{Interval (i)} = \frac{R}{3} = \frac{10}{3} = 3,3$$

Sehingga nilai interval yang di dapat :

0-20 Katagori sikap sosial rendah

21-25 Katagori cukup baik

25 ke atas katagori baik sekali

Berdasarkan ketentuan di atas maka nilai rata-rata dari variabel Y yang berada diantara 21-25 termasuk katagori cukup baik, artinya sikap sosial siswa SMU

Sunan Giri Menganti-Gresik cukup baik.

2. Menghitung Nilai Korelasi antara Variabel X dan Y

Perhitungan nilai korelasi antara variabel X dan Y ini menggunakan teknis analisa data korelasi product moment dengan tujuan untuk mengetahui hubungan anantara dua vriabel X dan Y di mana variabel X adalah prestasi belajar pendidikan akhlak sedangkan variabel Y adalah sikap sosial siswa.

Untuk rumus dari kolerasi product moment ini ada tiga macam rumus dan di sini rumus yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

Sedangkan rumus yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

- : Angka indeks korelasi “r” product moment
- : Number of cases
- : Jumlah hasil perkalian antara sektor X dan Y
- : Jumlah seluruh sektor X
- : Jumlah seluruh sektor Y.²⁹

Hasil dari perhitungan “product moment” tersebut di atas kemudian dikonsultasikan dengan standart pengukuran sebagai berikut :

Besarnya “r”	Interpretasi
Product Moment (r _{XY})	
0,00 - 0,20	Antara variabel X dan Y ada korelasi sangat lemah atau sangat rendah.
0,20 - 0,40	Ada korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 - 0,70	Terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 - 0,90	Terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 - 1,00	Terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi. ³⁰

270 ²⁸ Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1990, hal :

²⁹ Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan Rajawali Pers*, Jakarta, 1991, hal : 193

³⁰ *Ibid*, hal : 180

H. Sistematika Pembahasan

Dalam statistika pembahasan ini, penulis membagi beberapa bab. Dari masing-masing bab tersebut terdiri dari sub-sub bab. Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan sebagai berikut :

BAB I : yaitu pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah judul, hipotesa, metodologi penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

BAB II : merupakan landasan teori yang menyangkut tentang masalah : A. Prestasi belajar yang terdiri atas pengertian prestasi belajar, fungsi dan kegunaan prestasi belajar dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. B. Pendidikan akhlak yang terdiri atas pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, dan metode pendidikan akhlak. C. Tinjauan tentang sikap sosial yang terdiri atas : Pengertian sikap sosial, ciri-ciri sikap sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial. D. Tinjauan tentang korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa.

BAB III : Adalah laporan hasil penelitian yang terdiri atas : A. Gambaran singkat obyek penelitian yang menyangkut sejarah singkat berdirinya SMU SUGI Menganti, letak geografis SMU Sunan Giri, Struktur organisasi SMU Sunan Giri, keadaan guru dan karyawan SMU Sunan Giri, keadaan murid SMU Sunan Giri,

98

Keadaan sarana dan prasarana SMU Sunan Giri Menganti. B. Penyajian dan analisa data yang menyangkut data kualitatif dan data kuantitatif.

BAB IV : Merupakan bab yang terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”.³¹

Menurut kamus umum bahasa indonesia prestasi yaitu hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan.³²

Sedangkan menurut Drs. Zaenal Arifin dalam bukunya “Evaluasi instruksional prinsip teknik prosedur” mengemukakan bahwa prestasi adalah kemampuan ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.³³

Sedangkan menurut belajar menurut Sardiman AM dalam bukunya “Interaksi dan motivasi belajar mengajar” belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.³⁴

Menurut Muhibbin Syah M.Ed, dalam bukunya psikologi belajar, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³⁵

³¹. Drs. Zaenal Arifin, *Op Cit*, hal : 2-3

³². Wjs. Poerwadarminta, *Op Cit*, hal : 168

³³. *Ibid*, hal : 3

³⁴. Sardiman AM, *Op Cit*, hal : 22

³⁵. Muhibbin Syah, M.Ed, *Op Cit*, hal :59

Menurut Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya "kurikulum dan pembelajaran"

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.³⁶

Menurut Prof. Drs. Dakir dalam bukunya "Dasar-Dasar Psikologi" Belajar adalah perbuatan-perbuatan yang menghasilkan perubahan yang menuju ke suatu yang lebih maju lagi, perubahan itu didapat atas dasar latihan-latihan yang disengaja.³⁷

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang menjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud pengalaman disini yaitu segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja dialami setiap orang.³⁸

Sedangkan prestasi belajar menurut Sutratinah Tirtonegoro dalam bukunya "Anak Supernatural dan Program Pendidikan" mengatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu.³⁹

2. Fungsi Dan Kegunaan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila demikian halnya, kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah.

³⁶ Drs. Oemar Hamalik, *Op Cit*, hal : 36

³⁷ Prof. Drs. Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, hal : 125

³⁸ Drs. Muhaimin, MA, Drs. H. Abdul Ghofir, Drs. Nur Ali Rahman, M. pd, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Citra Media, Surabaya, 1996, hal : 43

³⁹ Sutratinah Tirtonegoro, *Op Cit*, hal : 43

Prestasi belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena

mempunyai fungsi utama, antara lain :⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang kepuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (curiosity) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka betapa

pentingnya kita mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar

⁴⁰ Drs. Zaenal Arifin, *Op Cit*, hal : 3-4

mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan anak didik.

Menurut Cronbach, kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, tergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Diantara kegunaan prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b. Untuk keperluan diagnosis.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Untuk keperluan seleksi.
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f. Untuk menentukan isi kurikulum.
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.

3. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Prestasi Belajar.

Prestasi belajar yang dapat dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor intern) maupun dari luar diri (faktor ekstern) individu. Pengalaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membentuk murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Drs. Slameto bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi hasil belajar itu ada dua macam yaitu faktor intern dan ekstern.

A. Faktor intern

Yaitu faktor yang ada pada diri individu yang sedang belajar.⁴¹ Adapun yang berkaitan dengan faktor intern ini menurut Sumedi Surya brata ada dua macam yaitu :

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis atau faktor jasmaniah itu merupakan faktor yang berkaitan dengan keadaan fisik atau jasmani seseorang.⁴²

2. Faktor psikologis

Faktor psikologis mempunyai peranan yang sangat penting dalam belajar. Karena faktor psikologis ini akan memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi – Drs. Joko Tri Prasetya, dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar” bahwa ada beberapa faktor yang termasuk faktor psikologi yaitu:⁴³

a. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar kalau seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil

⁴¹ Drs. Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal : 56

⁴² Drs. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1999, hal : 251

⁴³ Drs. H. Abu Ahmadi – Drs. Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal : 107-110

dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaliknya, kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

b. Kecerdasan

Telah terjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan.

c. Bakat

Secara definitif, anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan, kemampuan yang tinggi.

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong untuk melakukan sesuatu.

e. Kemampuan-kemampuan kognitif

Kemampuan-kemampuan kognitif yang terutama adalah : persepsi, ingatan dan berfikir.

B. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.⁴⁴

⁴⁴. Drs. Slameto, *Op Cit*, hal : 54

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor

masyarakat.⁴⁵

1. Faktor keluarga

a. Cara orang tua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa : keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga didalam pendidikan anaknya. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua terhadap anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak.

c. Suasana rumah

⁴⁵. *Ibid*, hal : 60

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian. Kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar, suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana yang gaduh / ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.

e. Pengertian orangtua

f. Latar belakang kebudayaan

2. Faktor sekolah

a. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah penyajian bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c. Relasi guru dengan siswa

d. Relasi siswa dengan siswa

e. Disiplin sekolah

f. Alat pelajaran

g. Waktu sekolah

h. Standar pelajaran diatas ukuran

i. Keadaan gedung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

j. Tugas rumah

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

b. Mass media

c. Teman bergaul

d. Bentuk kehidupanmasyarakat

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pendidikan” mengemukakan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak didik dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.⁴⁶

Menurut SA. Bratanata dkk, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik

langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam

perkembangannya mencapai kedewasaannya.⁴⁷

⁴⁶ Drs. Amir Daien Indrakusuma, *Loc Cit*, hal : 27

⁴⁷ Drs. Abu Ahmadi Dan Dra. Nur Uhbadiyati, *Loc Cit*, hal : 69

Menurut Dr. Oemar Hamalik pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (UUR.I.NO.2 Tahun 1989, Bab I, pasal I).⁴⁸

Adapun pengertian akhlak secara lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan menurut ulama' akhlak diartikan sebagai ilmu menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁴⁹

Ibnu Maskawaih dalam bukunya, Thdzibul Akhlak Wata thhirul Araq memberikan definisi akhlak adalah jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁵⁰

Jadi pengertian pendidikan akhlak adalah usaha bimbingan secara sadar yang diberikan terhadap pertumbuhan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran islam.

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya.

Disini akan dituturkan yang terpenting adalah :

- a. Meluaskan lingkungan fikiran, yang telah dinyatakan "Herbert Spencer" akan kepentingannya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh fikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- b. Berkawan dengan orang-orang yang terpilih.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa.
- d. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga hasil.

⁴⁸ . Drs. Oemar Hamalik, *Loc Cit*, hal : 2

⁴⁹ . Drs. Barmawie Umary, *Loc Cit*, hal : 1

⁵⁰ . Drs. HM. Chabib Thoho, M.A, *Op Cit*, hal : 110

e. Apa yang kita tuturkan didalam kebiasaan tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak ada maksud kecuali menundukkan jiwa.⁵¹

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan islam, bahwa seluruh kegiatan hidup sampai kematian sekalipun semata dipersembahkan kepada Allah, dan tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika islam adalah mendapat ridloh Allah Swt (mardlotillah).⁵²

Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu supaya mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana telah di firmankan-Nya :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (الذاريات : ٥٩)

Artinya :

“Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”⁵³

Dari pendapat di atas menggambarkan bahwa secara umum tujuan pendidikan dalam islam adalah menjadikan seluruh manusia atau hambah Allah Swt, harus mengabdikan kepada-Nya. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang beramal baik, keras kemauan, sopan berbicara, sopan dalam perbuatan, sempurna, sopan beradap, ikhlas, jujur dan suci.

Menurut Barmawi Umary (1984) bahwa tujuan pendidikan secara umum meliputi :

⁵¹ Prof. Dr. Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal : 63-66

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Al-Ma'arif, hal : 69

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b. Supaya hubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hamka (1976) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dalam pendidikan akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri daripada ketinggian budi pekerti tersebut apabila manusia telah dapat mencapai derajat I'tidal, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang saling berlawanan dan keutamaan budi pekerti itulah tujuan yang akhir.

Menurut Ali Hasan (1988) bahwa tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat-istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran islam.

Dari beberapa pendapat tersebut secara singkat dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah agar setiap orang memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, agar dapat mengamalkannya sesuai ajaran islam dan selalu berakhlaqulkarimah.⁵⁴

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan untuk :

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

⁵³. DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Gemah Risalah Pers, Jakarta, 1989, hal :

⁵⁴. Drs. H.M. Chabib Thoha, M.A, *Op Cit*, hal : 135

- d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁵⁵

3. Metode Pengajaran Pendidikan Akhlak

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar. Adapun yang dimaksud metode mengajar pendidikan akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridlo, qonaah dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin dan sebagainya.

Disamping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut, menurut Prof. Dr. Hamka metode pengajaran akhlak ialah :⁵⁶

a. Metode Alami

Sebagai berkat anugerah Allah, manusia diciptakan yang telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu amarah. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia yang diperlukan adanya keseimbangan. Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui instink atau naluri yang dimilikinya secara alami.

Sebagaimana firman Allah :

..... فطرت الله الت فطر الناس عليها

Artinya :

“Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu (Qs. Ar-Rum : 30).⁵⁷

⁵⁵. *Ibida*, hal : 126

⁵⁶. *Ibid*, hal : 127

⁵⁷. DEPAG RI, *Op Cit*, hal :



Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak yang baik. Sebab bila dia berbuat jahat, **sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang** mengandung fitroh tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan sebagainya. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan, tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode Mujahadah Dan Riadloh.

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangannya yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik yang memang **pada awalnya cukup berat namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh** pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optima! dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode teladan

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riadloh dan diperoleh secara alami berdasarkan fitroh atau alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia, memang sangat berpengaruh dan akan memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia sebagaimana dikatakan Hamka (1984) bahwa alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak. Metode ini sangat efektif untuk pelajaran akhlak, maka seyogyanya guru menjadi ikutan utama bagi murid-murid dalam segala hal, misalnya kelembutan dan kasih sayang, banyak senyum dan ceria, lemah lembut dalam bertutur kata, disiplin ibadah dan menghias diri dengan tingka laku sesuai misi yang diembankan. Jadi metode ini harus diterapkan seorang guru jika tujuan pengajaran hendak dicapai. Tanpa ada guru yang memberi contoh, tujuan pengajaran sulit dicapai.

C. Tinjauan Tentang Sikap Sosial Siswa

1. Pengertian Sikap Sosial

Kita telah mengetahui bahwa seseorang didalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya membuat begitu saja tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan

itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi saja, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin akan terjadi itulah yang disebut SIKAP. Jadi sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat dan hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

Dan berikut ini beberapa definisi tentang sikap menurut beberapa ahli :

a. L.L Thurston :

Sikap adalah suatu tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi. Obyek psikologi disini dapat berupa simbol, kata-kata, slogan, orang lembaga ide dan sebagainya.

b. Zimbardo dan Ebben :

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau obyek yang berisi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif.

c. D. Krech dan R.S. Cruthfield

Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi emosi, persepsi atau pengamatan atau suatu aspek dari kehidupan individu.⁵⁸

Dari beberapa definisi tersebut di atas terdapat suatu kesimpulan bahwa sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

⁵⁸ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal : 163

Menurut Ir. Munandar Sulaiman MS dalam bukunya Ilmu Sosial Dasar mengemukakan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk merespon, baik secara positif atau negatif terhadap orang, situasi atau obyek tertentu.⁵⁹

Dan dari pengertian-pengertian tersebut di atas, maka sikap mempunyai komponen-komponen yang saling berhubungan yaitu :

- a. Kognitif : artinya memiliki pengetahuan mengenai obyek sikap yang didasarkan pada informasi.
- b. Afektif : artinya dalam bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosional (setuju atau tidak setuju mengenai obyek sikapnya).
- c. Konatif : artinya kecenderungan bertindak laku bila bertemu dengan obyek sikapnya mulai dari bentuk yang positif (tindakan sosialisasi) sampai yang sangat aktif (tindakan agresif).

Diantara ke tiga komponen tersebut, satu sama yang lainnya saling berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak, sehingga komponen ini disebut komponen *action tendency*. Dan sikap disini dapat terarahkan terhadap benda-benda, orang-orang, nilai-nilai dan sebagainya. Jika sikap itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial, apa yang disebut sosialisasi dari manusia itu sebagian besar terdiri atas pembentukan sikap-sikap sosial pada dirinya.

Dan sikap sosial itu sendiri terbentuk berkenaan dengan situasi rangsangan yang bersifat sosial. Dimana itu berasal dari kata *societe*, yang artinya

⁵⁹ Ir. M. Munandar Sulaiman, *Loc Cit*, hal : 234

masyarakat, yaitu hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain tersebut adalah dalam bentuk yang berbeda-beda yakni keluarga, masyarakat, sekolah, organisasi dan sebagainya.⁶⁰

Adapun pengertian sikap sosial, berikut ini pendapat beberapa ahli yaitu :

a. Drs. W.A. Gerungan

Sikap sosial adalah suatu sikap yang dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan yang berulang-ulang terhadap suatu obyek sosial.⁶¹

b. Drs. H. Abu Ahmadi

Sikap sosial adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berulang-ulang terhadap obyek sosial.⁶²

Dari kedua pengertian tersebut di atas dapat kami ambil kesimpulan bahwa sikap sosial adalah suatu kesadaran yang telah mapan (mantap) dalam hati seseorang untuk menentukan perbuatannya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ciri-Ciri Sikap Sosial.

Seperti yang telah kami uraikan sebelumnya, bahwa pengertian sikap sosial adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu terhadap masyarakat apabila ia menghadapi suatu rangsangan tertentu dalam rangka hubungannya antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yang pada dasarnya obyek atau rangsangan tersebut merupakan faktor pendorong dari seseorang untuk menimbulkan suatu perbuatan atau tingkah laku.

⁶⁰. Drs. Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal : 236

⁶¹. DR.W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1991, hal 150

⁶². Drs. H. Abu Ahmadi, *Op Cit*, hal : 163

Sebelum kami mengemukakan tentang ciri-ciri sikap sosial, terlebih dahulu akan kami sebutkan beberapa pendapat tentang ciri-ciri sikap sosial secara umum yang antara lain adalah

- a. Sikap itu suatu yang tidak dibawah sejak lahir.
- b. Sikap adalah adanya hubungan antara individu dan obyeknya.
- c. Sikap dapat tertuju pada satu obyek saja, tetapi juga dapat pada sekumpulan obyek.
- d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar.
- e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan faktor motif.⁶³

Menurut DR. WA. Gerungan dalam bukunya psikologi Sosial, mengemukakan ciri-ciri sikap antara lain :

- a. Sikap (attitude) bukan dibawah sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya terhadap obyeknya.
- b. Attitude itu dapat berubah-ubah, oleh karena itu attitude dapat dipelajari orang, atau sebaliknya attitude-attitude itu dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang lain.
- c. Attitude itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain attitude itu terbentuk, dipelajari atau berubah berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek attitude itu dapat merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Attitude mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.⁶⁴

Dari beberapa pendapat tersebut nampaknya tidak terdapat perbedaan yang mendasar, bahkan pendapat yang satu dan pendapat yang lain saling melengkapi. Dan dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat kami simpulkan bahwa ciri-ciri dari sikap-sikap tersebut secara umum adalah :

⁶³. Drs. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial, Yayasan Penerangan Fak. Psikologi UGM*, Yogyakarta, 1983, hal : 54

- a. Sikap itu tidak dibawah sejak lahir, ini berarti bahwa terbentuknya sikap karena ada dorongan dan pengaruh dari luar dirinya, yakni obyek yang mengakibatkan seseorang bersikap.
- b. Sikap itu sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan keadaan dan obyek yang dihadapinya.
- c. Sikap terjadi karena adanya obyek tertentu, sehingga terdapat kaitan yang erat antara sikap dan obyek.
- d. Sikap terbentuk sepanjang individu itu hidup dan senantiasa berkaitan dengan obyek tertentu serta dipengaruhi oleh unsur pengetahuan, pengalaman, motivasi dan perasaan.
- e. Sikap tersebut tidak hanya tertuju pada satu obyek saja, tetapi juga bisa tertuju pada sejumlah obyek.
- f. Sikap memiliki beberapa segi yakni motivasi dan perasaan yang berarti bahwa sikap seseorang selalu disertai dengan perasaan atau motivasi tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya tidak dapat melepaskan dari ikatan sosial masyarakatnya, sehingga terjadi interaksi sosial dalam kelompok tersebut, yakni hubungan timbal baik antara anggotanya. Dengan demikian keterkaitan sosial antara masyarakat tersebut menjadi homogen karena dilandasi

⁶⁴DR.WA. Gerungan, *Op Cit*, hal : 151-152

oleh rasa kebersamaan diantara mereka. Adapun ciri-ciri dari kelompok sosial tersebut adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Semua anggotanya memiliki tujuan yang sama.
- b. Semua anggotanya memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- c. Tali yang mengikat dalam persekutuan itu karena persamaan nasib dan tujuan.⁶⁵

Dari semua penjelasan tersebut di atas dapat kami simpulkan bahwa ciri-ciri sikap sosial adalah :

a. Homoginitas Sosial

Adalah masyarakat yang homogen (serba sama) yang tidak hanya terdiri dari satu atau beberapa kekerabatan saja. Dan walaupun mereka terdiri dari banyak kekerabatan namun pola hidup, tingkah laku dan kebudayaan mereka adalah bersifat sama atau homogen. Kehidupan masyarakat seperti ini disebabkan oleh pola pikir, sikap dan pandangan mereka yang sama. Dan hal tersebut sering kita jumpai di pedesaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Hubungan Primer

Hubungan primer adalah hubungan kekeluargaan yang dilakukan secara akrab, dan semua kegiatan dilakukan secara musyawarah, mulai dari masalah umum atau bersama sampai masalah pribadi.

c. Ikatan Sosial

⁶⁵. Drs. Agus Suyanto, *Op Cit*, hal : 237

43

Adalah masyarakat yang diikat dengan nilai-nilai adat, kebudayaan, serta agama atau kepercayaan. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat harus patuh dan taat melaksanakan peraturan yang ditentukan, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri terhadap norma dan kaidah yang ada.

d. Magis Religius

Yang dimaksud dengan religius adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang lebih mendalam, sehingga dengan adanya kepercayaan tersebut seseorang akan mampu mengaplikasikan atau mengamalkan ilmu pengetahuan kepada sesama.

Berdasarkan ciri-ciri sikap tersebut diatas, maka pada umumnya sikap sosial banyak kita dapatkan didalam masyarakat yang tradisional (pedesaan) karena dalam masyarakat pedesaan banyak kita dapati kesamaran latar belakang. Lain halnya dengan masyarakat yang sudah modern (perkotaan) dimana masyarakatnya heterogen, karena terdiri dari berbagai macam individu yang latar belakangnya berbeda-beda, baik pendidikan, sosial, ekonomi serta agamanya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial

Terbentuknya sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia yang berkenaan dengan obyek tertentu. Oleh sebab itu ada beberapa faktor yang turut memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang, terutama sikap sosial, yakni faktor-faktor yang turut mempengaruhi (mendorong) seseorang untuk bersikap terhadap suatu obyek.

44

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan-rangsangan mana yang harus di dekati atau di jauhi, di mana pilihan tersebut harus di tentukan oleh motif-motif dan kecendrungan yang ada dalam dirinya.

b. Faktor Ekstren

Adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu, yaitu pengaruh dari lingkungan yang di terimanya, misalnya melalui alat-alat komunikasi, buku, televisi, surat kabar dan lain sebagainya. Kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang pengaruhi sikap sosial, tentunya tidak lepas dari proses sosialisasi. Di mana seseorang mampu mengadaptasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Di lihat dari tujuannya, maka proses sosialisasi tidak jauh berbeda dengan proses belajar baik secara formal maupun informal yaitu mengenal situasi dan kondisi tempat hidup seseorang.

Manusia selaku makhluk yang istimewa dibanding dengan makhluk lain, mempunyai kelebihan dan kekurangan tertentu. Yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah terletak pada akalanya. Sedangkan perbedaan yang terjadi diantara sesama manusia terletak pada kesanggupan fisik dan mentalnya, perbedaan bakat, rizki, ilmu pengetahuan, kedudukan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-An-am ayat 165 :

وهو الذي جعلكم خائف الارض ورفع بعضكم فوق
بعض درجت ليلوكم في ماآتكم ان ربك سريع العقاب
وانه لغفوررحيم (الانعام : ١٦٥)

Dari kesanggupan fisik dan mentalnya tersebut maka identitas kemanusiaan ini perlu diselidiki dalam pelajaran akhlak, karena manusia merupakan pelaku akhlak itu sendiri faktor kemanusiaannya yang dapat menentukan kesanggupannya dalam melaksanakan awal kebaikan sesama manusia, yang juga ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada.

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan segala kesanggupannya yang berbeda, manusia tidak dapat dipaksakan untuk melakukan suatu kebaikan dengan begitu saja tanpa memperhatikan kesanggupan yang dimilikinya.

Demikian juga dengan anak didik (siswa), ia mengenal kehidupan keluarga dengan berbagai situasinya, sebagai proses sosialisasi awal. Ia menerima pendidikan, bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya, selanjutnya ia mengenal pendidikan formal dalam suatu lembaga atau sekolah, di mana tujuan pendidikan tersebut baik di sekolah maupun di luar sekolah sangat mempengaruhi, membawa dan membimbing anak didik agar mempunyai sikap sesuai dengan yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan tersebut. Dengan demikian maka faktor-faktor dapat mempengaruhi sikap sosial siswa adalah :

1. Keturunan (warisan)

Manusia dilahirkan dengan struktur anatomifisiologi dan urat syarafnya yang menentukan batas-batas terhadap tingkah laku sosial. Batas-batas tersebut pengaruh terhadap perkembangan sosial, artinya penting di dalam proses sosialisasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Faktor Manusia

Manusia selaku makhluk yang istimewa di banding dengan makhluk lain, mempunyai kelebihan dan kekurangan tertentu. Yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain adalah terletak pada akalunya. Sedangkan perbedaan yang terjadi di antara sesama manusia terletak pada kesanggupan fisik dan mentalnya, perbedaan bakat, rizki, ilmu pengetahu-

3. Instink (Naluri)

Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir (pembawaan aslinya). Naluri ini bisa menjerumuskan manusia pada kehinaan karena kesalahan menyalurkannya, akan tetapi juga dapat mengangkat pribadi seseorang pada jalan yang benar.

Berkaitan dengan hal ini Islam mengajarkan supaya naluri tidak dirusak dengan menganiayah diri sendiri, akan tetapi harus disalurkan secara wajar sesuai dengan tuntunan hidayat illahi, sehingga dapat mendatangkan suatu kemanfaatan bagi dirinya sendiri dan juga orang lain, karena sesungguhnya instink itu mempunyai motor penggerak yang dapat menentukan sikap dan perbuatan siswa.

4. Faktor Pendidikan

Masa pendidikan merupakan kesempatan yang sangat baik bagi anak didik dalam rangka pembinaan sikap, mental dan akhlak. Dalam masa pendidikan di sekolah, siswa diberi suatu pendidikan yang merupakan latihan-latihan dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan perbuatan, sehingga sikap yang dimiliki sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Dan dengan adanya pendidikan ini, maka naluri yang terdapat dalam diri seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Dan agar pendidikan dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya suatu kepribadian manusia seutuhnya, maka dari itu pendidikan akhlak (khususnya), harus diintensifkan melalui

berbagai macam metode pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan sikap sosial siswa, karena pendidikan berfungsi dalam rangka pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi manusia.

5. Lingkungan Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan sosial yang pertama, secara aktif dapat mempengaruhi individu dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan individu. Dimana keluarga sebagai kelompok kecil dan bagian dari masyarakat yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap sosial. Faktor yang menyebabkan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan sikap sosial adalah :

- a. Keluarga memberikan kesempatan bergaul yang lebih besar dengan si anak selama masa pembentukan awal, sehingga pada kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga. Dan masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk pembentukan kepribadian dasar serta identitas sosial seseorang.
- b. Karena hubungan yang sangat erat diantara para anggota keluarga, hubungan yang manusiawi, erat, intim, dan serasi antara orang tua dan anak kemungkinan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan sikap sosial siswa.⁶⁷

Sikap dan kebiasaan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak didik, yang tidak hanya terbatas pemberian pendidikan secara formal saja, tetapi juga informal. Dengan demikian juga dengan pembinaan moral dan pribadi anak didik yang

⁶⁷. Drs. Josef Riwo Kaho MPA, *Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal : 85

pada umumnya adalah melalui pengalaman sejak kecil, dimana pendidikan dan pembina pertama adalah orang tua. Dan semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil akan merupakan unsur penting dalam pribadinya.⁶⁸

6. Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat seorang anak didik dituntut untuk bergaul, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Karena dalam lingkungan ini, pergaulan anak dengan dunia sekelilingnya akan semakin luas, yaitu bergaul dengan masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam corak dan ragamnya.

Penyesuaian diri dengan masyarakat tentunya dibatasi oleh aturan-aturan, norma-norma sosial serta nilai-nilai dalam masyarakat tersebut. Oleh sebab itu kepatuhan terhadap norma ini merupakan sikap pernyataan seseorang untuk menyatukan dirinya dalam masyarakat. Dengan demikian kecenderungan untuk patuh merupakan faktor pendorong individu hidup bermasyarakat.⁶⁹

D. Tinjauan Tentang Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa.

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial atau masyarakat. Dalam

⁶⁸ Prof. Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal : 62

⁶⁹ Drs. Mahfudh. S Dan Drs. Abd. Kadir, *Ilmu Sosial Dasar*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hal :

SB

interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.⁷⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Lebih lanjut interaksi sosial meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun dengan lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Adapun pembentukan sikap sosial sangat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intern (dari diri individu) dan faktor ekstern (dari luar individu). Untuk faktor yang kedua ini dapat dicapai melalui pendidikan dan pengalaman. Di sinilah peranan pendidikan akhlak dalam mempengaruhi sikap sosial siswa.

Sebab pada dasarnya, salah satu sasaran dan tujuan pendidikan akhlak adalah menyadarkan manusia dalam hubungannya dengan manusia, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban sosial (masyarakat). Oleh sebab itu seorang siswa harus mampu mengadakan interaksi dengan sesamanya yang pada akhirnya dapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
melahirkan sikap sosial yang positif dalam hidup bermasyarakat.

Disamping itu juga pendidikan akhlak meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman tentang baik dan buruk adalah merupakan garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan yang diperoleh dari pendidikan akhlak. Dan ajaran moral yang diperoleh dari

⁷⁰. Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, 67

pendidikan akhlak itu sering kali menjadi determinan tunggal dalam membentuk sikap seseorang.⁷¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai contoh adalah masalah undian porkas (SDSB) yang bagi sebagian tidak dianggap judi. Bagi mereka yang melihat porkas sebagai hal yang tidak berkaitan dengan masalah moral atau agama, akan mempunyai sikap yang bermacam-macam tergantung pada latar belakang pengalamannya yang relevan dengan masalah yang kurang lebih serupa, tergantung pada sikap atsannya, faktor budaya setempat, pengaruh media masa dan sebagainya. Sebaliknya bagi mereka yang melihat langsung bahwa undian porkas bertentangan dengan ajaran moral dan ajaran agama tidak ada keraguan untuk bersifat antipati dan menolak. Maka tidaklah mengherankan kalau pada konsep moral dan ajaran agama pendidikan akhlak ikut berpengaruh dalam menentukan sikap seseorang yang berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh yang buruk.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sikap sosial dapat diperoleh melalui interaksi yang terus menerus dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap sosial setelah keluarga. Di sekolah inilah anak mulai mengenal lingkungan formal, dimana mereka mulai belajar bekerjasama dengan hewan-hewan sekelompoknya, belajar menghargai pendapat orang lain, di dalamnya ada keterkaitan sosial yang

⁷¹. Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,

homogen yang dilandasi oleh rasa persaudaraan atau kebersamaan diantara mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mengadaptasikan dirinya dalam lingkungan masyarakatnya. Dan pada akhirnya dapat melahirkan sikap sosial dalam hidup bermasyarakat.

Di sekolah juga terjadi komunikasi langsung antara guru dan para siswanya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi diantara kedua belah pihak.

Guru dengan sengaja mempengaruhi sikap para siswanya dengan memasukkan ide, fikiran, pendapat dan bahkan faktor baru lewat pesan-pesan komunikatif yaitu pesan yang disampaikan secara sadar atau tidak sadar oleh individu yang bersangkutan akan menghadapi sikap tertentu. Oleh sebab itu guru sebagai salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap sosial siswa. Guru dijadikan figur dalam menentukan sikap dan pola perilaku tertentu. Dan biasanya orang lain yang dianggap penting bagi seseorang (siswa) dalam hal ini adalah guru yang banyak mempengaruhi pembentukan sikap sosialnya.⁷²

Adapun sikap sosial yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Sikap Sosial Gotong Royong (Tolong Menolong)

1995, hal : 36

⁷². *Ibid*, hal : 61



Gotong royong merupakan suatu kerjasama yang didasari oleh persaudaraan dan sikap rela tanpa ada perasaan tertekan yang bertujuan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bersama. Gotong royong juga merupakan faktor penting yang harus dimiliki oleh tiap orang atau kelompok dalam hidup bermasyarakat, sebab dengan gotong royong tercipta hidup aman dan tentram.

Sebagaimana ungkapan M. Cholil Mansyur :

Di dalam hidup bermasyarakat sangat perlu adanya faktor gotong royong, faktor kekeluargaan, faktor saling mengerti antara tiap-tiap anggota masyarakat. Itulah faktor-faktor yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu atau anggota masyarakat kalau menginginkan adanya kehidupan yang aman atau tentram di dalam hidup bermasyarakat.⁷³

Hal ini disebutkan dalam surat al-Maidah ayat 2 :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

(المائدة : ٢)

Artinya :

Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa atau pelanggaran.⁷⁴

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran, tolong menolong hendaklah dalam hal mencari kebaikan bukan memberi pertolongan pada perbuatan dosa, hendaklah memberi pertolongan dengan ikhlas sebagai penunaian tugas

⁷³. M. Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, hal :

kemanusiaan guna mencari keridloan Allah Swt dan taqwa kepada Nya. Dengan demikian tumbuhlah sikap sosial yang tinggi sesuai dengan ajaran islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu juga manakalah tolong menolong atau gotong royong ini telah mempengaruhi sikap anak (siswa) maka dengan mudah mereka akan membantu orang lain (teman) yang mendapat kesulitan atau mengerjakan pekerjaan yang harus dilakukan bersama. Misalnya : kerja bakti di sekolah dan lain-lain.

2. Sikap Sosial Tanggung Jawab.

Manusia dalam hidupnya disamping sebagai makhluk sosial, dan didalam hidupnya dibebani oleh tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin.⁷⁵

Jadi tanggung jawab merupakan kewajiban melakukan suatu tugas yang dibebankan untuk dilaksanakan.

Dengan demikian, kewajiban manusia sebagai makhluk yang berakhlak adalah menunaikan dan menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dan meninggalkan akhlak yang buruk. Kewajiban inilah yang menjadi kekuatan moral dari pada terlaksananya akhlak yang baik dan terhindarnya akhlak yang buruk sebagai salah satu contoh, bahwa manusia sebagai makhluk Allah Swt berkewajiban untuk beribadah dan berbakti kepada-Nya. Manusia yang tidak melaksanakan kewajiban ini berarti sama halnya menentang nilai-nilai fitrah Nya sendiri. Firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 disebutkan :

⁷⁴. Departemen Agama RI, *Op Cit*, hal : 157

⁷⁵. Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, Cet III, hal : 145

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah Ku.⁷⁶

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa manusia mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan, yakni menyembah dan mengabdikan kepada dzat yang telah menciptakannya. Sedangkan tanggung jawab anak (siswa) sebagai orang yang dididik adalah mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh Bapak atau Ibu guru di sekolah, disamping itu juga bertanggung jawab melaksanakan atau mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.

3. Sikap Sosial Kasih Sayang.

Kasih sayang dapat diartikan dengan perasaan sayang perasaan cinta atau suka kepada seseorang.⁷⁷

Jadi kasih sayang menuntut adanya dua pokok atau lebih yang terlibat di dalamnya, yakni orang yang mencurahkan kasih sayang dan orang-orang yang menerima curahan kasih sayang.

Perasaan cinta ini bisa ditujukan kepada cinta manusia kepada Tuhan, kepada orang tua, kepada saudara dan cinta kepada sesama. Cinta kepada sesama

⁷⁶. DEPAG RI, *Op Cit*, hal : 862

⁷⁷. Joko Tri Prasetyo dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Rineka, Cipta, Jakarta, 1991, hal : 52

inilah yang dipergunakan istilah belas kasihan atau kasih sayang.⁷⁸ Sebab cinta di sini bukan karena cakupannya, kayanya, cantiknya ataupun pandainya akan tetapi karena penderitaannya.

Manusia dalam hubungan dengan dunia luar, rasa kasih sayang mempunyai tempat yang luhur sebab dari jiwa yang penuh kasih sayang mudah diperoleh semangat persaudaraan, bantu membantu, terciptanya kerukunan dan kebahagiaan hidup antara sesama. Masalah kasih sayang ini telah dijelaskan dalam hadits nabi saw :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خاب عبد ولم يجعل الله تعالى في قلبه رحمة للبسر (رواه ابن عساکر)

Artinya :

Rosulullah saw bersabda merugilah seorang hamba, yang dalam hatinya tidak diberi oleh Allah sifat belas kasihan terhadap orang lain (HR. Ibnu Asakir).

Hadits di atas menunjukkan bahwa merugilah orang yang tidak punya rasa belas kasihan (kasih sayang), sebab kasih sayang merupakan sikap dan sifat orang yang berakhlak (berbudi) sedangkan orang yang berbudi sangat dipuji oleh

⁷⁸. *Ibid*, hal : 65

⁷⁹. Jalaluddin Abdul Rahman As Suyuthi, *Al Jami'ush Shagir*, Darul Ihya'il Kutubil Arabiyati, Indonesia Juz II, hal : 3

Hadits di atas menunjukkan bahwa merugilah orang yang tidak punya rasa belas kasihan (kasih sayang), sebab kasih sayang merupakan sikap dan sifat orang yang berakhlak (berbudi) sedangkan orang yang berbudi sangat di puji oleh Allah SWT, jadi jelaslah bahwa kasih sayang merupakan keluhuran budi yang harus di miliki oleh setiap orang termasuk anak didik (siswa).

Jika sikap sosial kasih sayang ini telah melekat kuat pada pribadi anak (siswa) maka tergeraklah hatinya bila melihat penderitaan atau kesusahan yang di alami orang lain. Misalnya ada salah satu teman yang sakit mak mereka atau teman lain akan datang menjeguknya. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan akhlak menciptakan manusia yang berbudi pekaerti luhur dan memiliki jiwa sosial, sehingga hubungan anak (siswa) dengan masyarakat seluruhnya dapat terjalin dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Obyek Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya SMU Sunan Giri Menganti-Gresik.

Yayasan Pendidikan Islam Sunan Giri Menganti-Gresik berdiri sejak tanggal 14 Desember 1965, kini mengelola 4 unit sekolah yaitu : MI Sunan Giri yang berdiri sejak tahun 1951, SLTP Sunan Giri yang berdiri sejak tahun 1971, SMU Sunan Giri berdiri sejak 1978, SMK (SMEA) yang berdiri sejak 1993. SMU Sunan Giri yang berdiri sejak 1978 dengan meluluskan alumni sejumlah 1862 siswa. Sekolah ini dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sunan Giri Menganti. SMU Sunan Giri masuk pagi (06.45 WIB – 12.30 WIB) dengan alokasi waktu tiap jam pelajaran 45 menit.

Disamping kegiatan intrakurikuler, SMU Sunan Giri juga melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstra kokurikuler. Kegiatan kokurikuler meliputi praktik laboratorium dan studi lapangan. Lokasi yang menjadi obyek studi lapangan bagi SMU Sunan Giri Menganti-Gresik meliputi :

- a. Badan Meteorologi dan geofisika, Surabaya Jawa Timur.
- b. Musium Mputantular, Surabaya Jawa Timur.
- c. Kebun Binatang, Surabaya Jawa Timur.
- d. Pabrik Gula PTP XXI-XXII, Sidoarjo Jawa Timur.
- e. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH), Trawas Mojokerto Jawa Timur.

f. PT PAL Indonesia.

g. Harian sore Surabaya post, Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
h. Museum TNI – AL Loka Jala Srana (Planetorium), Jawa Timur.

Sementara ini kegiatan ekstra kokurikuler di SMU Sunan Giri meliputi :

a. LDKS (latihan dasar kepemimpinan siswa).

b. KIR (kelompok ilmiah remaja).

c. Pramuka, GUDEP 907 – 908.

d. PMR palang merah remaja).

e. SDI seni da'wah islam).

f. Beladiri (INKAI).

g. Olah Raga (Volly bal dan sepak bola).

2. Letak Geografis SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Penelitian ini dilakukan di SMU Sunan Giri Menganti Gresik yang beralamatkan di Jl. Raya Menganti Hulaan, dengan status masih diakui. SMU ini masih dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sunan Giri Menganti – Gresik.

3. Keadaan Guru dan Karyawan SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Adapun keadaan Guru dan Karyawan SMU Sunan Giri Menganti – Gresik adalah sebagai berikut :

TABEL I**KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SMU SUNAN GIRI**digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
MENGANTI - GRESIK**TAHUN PELAJARAN 2001 / 2002**

NO	NAMA	JABATA	IJAZAH
1.	Drs. Tirto Adi	Kepala Sekolah	S1 IKIP N. Sby.
2.	Drs. Sholihin	Wakasek Kurikulum	S1 IKIP Widya Darma Surabaya
3.	Drs. Bambang Sumarno	Wakasek Keislaman	S1 IKIP PGRI
4.	Dra. Siti Muniroh	Wakasek Sarpras	S1 UNMUH Sby.
5.	Elly Anugraheni S.A. Md	Guru BP / BK	D3 STIE Mlg.
6.	I. Palid A. Hadi S. Pd.	Guru DPK	S1 IKIP N. Sby.
7.	Moch Iqbal. BA.	Guru	SM. IAIN Sunan Ampel Sby.
8.	Drs. Samsul Khoiri	Guru	S1 IKIP PGRI Sby.
9.	Dra. Yusri Lailah	Guru	S1 IKIP N. Sby.
10.	H. Abd. Qohar Hasyim	Guru	PGA
11.	Adi Harjo. Spd	Guru	S1 UWK Sby.
12.	Drs. Supardi	Guru	S1 IKIP Widya Darma Sby.

61

NO.	NAMA	JABATAN	IJAZAH
13.	Drs. Syafi'i	Guru	S1 IKIP N. Sby.
14.	Drs. Samsuri	Guru / Wali Kls III IPS I	S1 IKIP N. Sby.
15.	Mustofa, Spd.	Guru / Wali Kls II- 3	S1 IKIP N. Sby.
16.	Abd. Rosyad, Spd.	Guru / Wali Kls I-1	S1 IKIP N. Sby.
17.	Drs. Ismail	Guru	S1 UNISMA Mlg.
18.	Rosiedah, Spd.	Guru / Wali Kls III IPS - 2	S1 IKIP N. Sby.
19.	Lilik Purwati, Spd.	Guru / Wali Kls II -2	S1 IKIP N. Sby.
20.	Agus Suhartono, Spd.	Guru	S1 IKIP N. Sby.
21.	Senadi, Spd.	Guru	S1 IKIP N. Sby.
22.	Anshori, SAg.	Guru / Wali Kls II- 1	S1 IAIN Sby.
23.	Tanti Yusviva N, Spd.	Guru / Wali Kls I-2	S1 IKIP N. Sby.
24.	Ninik Uswatun H. SAg.	Guru / Wali Kls I-3	S1 IAIN Sby.
25.	SW. Anwar, SPd.	Guru	S1 IKIP N Sby.

NO.	NAMA	JABATAN	IJAZAH
26.	Hidayatul Rahmah, SPd.	Guru / Wali Kls III	S1 IKIP UNMUH Sby.
27.	Drs. Irmanto	Guru / Wali Kls III IPS – 3	S1 IKIP PGRI Sby.
28.	Drs. Anwar	Guru	S1 STKIP Mojokerto
29.	Sholehuddin, SAg.	Guru	S1 IAIN Sby.
30.	Ahmad Baharuddin, SPd.	Guru	S1 UNEJ Jember
31.	Iswahyuningsih, SPd.	Guru	S1 IKIP PGRI Sby.
32.	Muslihati, SPd.	Guru	S1 FKIP UNMUH Sby.
33.	Nur Fithrothin D. ST	Guru	S1 IAIN Sby.
34.	Mujahidin Ahmad, SAg.	Guru	S1 IAIN Sby.
35.	Suwito	TU. Administrasi	SMA Sunan Giri
36.	Nul Lailatul. S	TU. Keuangan	SMA SUGI Mgt.

4. Keadaan Siswa SMU Sunqan Giri Menganti – Gresik

Keadaan siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik menunjukkan perkembangan yang baik, dari tahun ke tahun selalu bertambah. Adapun keadaan siswa tahun ajaran 2001 / 2002 adalah sebagai berikut :

TABEL II

KEADAAN SISWA SMU SUNAN GIRI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MENGANTI – GRESIK

TAHUN AJARAN 2001 / 2002

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	I	166 Siswa
2.	II	174 Siswa
3.	III	165 Siswa
	Jumlah	505 Siswa

5. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMU Sunan Giri Menganti.

Menganti sarana fisik yang ada di SMU Sunan Giri Menganti – Gresik adalah sebagai berikut :

TABEL III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SMU

SUNAN GIRI MENGANTI – GRESIK

NO.	JENIS RUANGAN	BANYAKNYA RUANGAN
1.	Ruang belajar	10 lokal
2.	Ruang Kep. Sekolah	1 lokal
3.	Ruang guru / karyawan	1 lokal

64

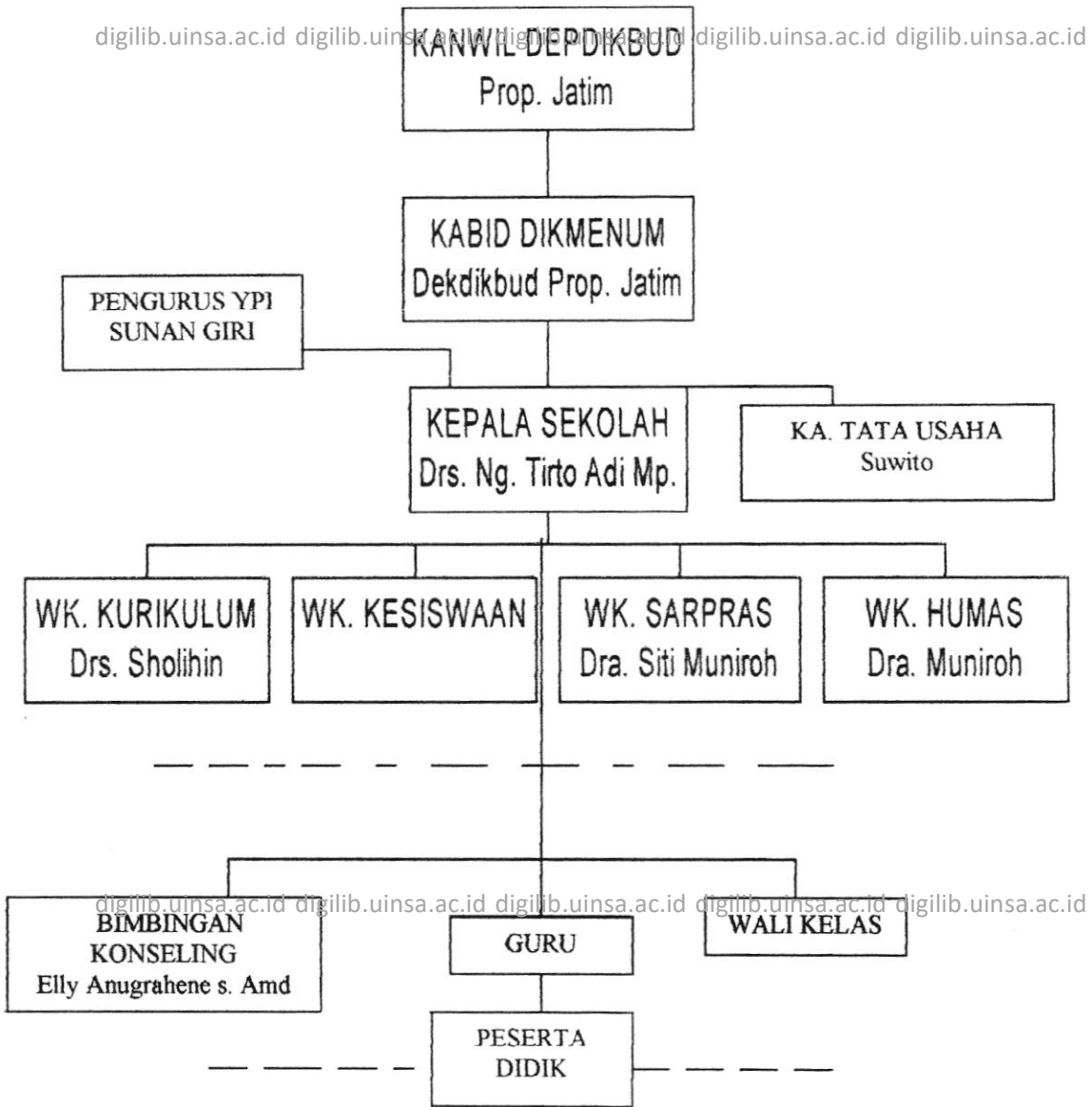
NO.	JENIS RUANGAN	BANYAKNYA RUANGAN
4.	Ruang OSIS	1 lokal
5.	Ruang koperasi sekolah	1 lokal
6.	Ruang UKS	1 lokal
7.	Ruang perpustakaan	1 lokal
8.	Mushollah	1 lokal
9.	Kamar mandi / WC	2 lokal
10.	Ruang BP	1 lokal
11.	Ruang laboratorium	1 lokal
	Jumlah	21 lokal

6. Struktur Organisasi SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar, maka disusunlah sebuah organisasi. Adapun struktur organisasi SMU Sunan Giri Menganti – Gresik adalah sebagai berikut .

25

TABEL IV
STRUKTUR ORGANISASI
SMU SUNAN GIRI MENGANTI – GRESIK 2001 / 2002



Keterangan :

————— : Garis Instruksi

- - - - - : Garis koordinasi / Konsultasi

66

B. Penyajian Data

Yang dimaksud penyajian data dalam sub bab ini adalah data yang diperoleh melalui metode angket dan metode wawancara. Untuk metode angket penulis menyediakan 10 item pertanyaan tentang sikap sosial siswa yang disebarakan kepada responden untuk dicari frekuensi jawabannya.

Adapun penyajian data masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Penyajian data tentang prestasi belajar pendidikan akhlak kelas II SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Untuk mengetahui prestasi belajar siswa bidang studi pendidikan akhlak. Penulis mengambil buku legger, kemudian mengelompokkan menjadi tiga kategori yaitu :

- a. Nilai 5 – 9 kebawah kategori rendah.
- b. Nilai 6 – 7 kategori sedang atau cukup.
- c. Nilai 8 – 10 kategori baik sekali.

Adapun distribusi frekuensi nilainya, penulis gambarkan sebagai berikut :

TABEL V

**PRESTASI BIDANG STUDI PENDIDIKAN AKHLAK
KELAS II SMU SUNAN GIRI MENGANTI – GRESIK**

NO.	NAMA	CAWU I	CAWU II	CAWU III	MEAN
1.	Iin Windarti	7	6	8	7
2.	Imam Maliki	6	7	8	7

NO.	NAMA	CAWU I	CAWU II	CAWU III	MEAN
3.	Jainul Arifin	5	6	7	6
4.	Lilik	7	8	9	8
5.	Lidia Wati	8	8	8	8
6.	Mustofiah	6	5	7	6
7.	M. Irsadi	6	6	6	6
8.	Handoyo	8	9	9	9
9.	Zainudin	6	6	7	6
10.	M. Andik	7	7	7	7
11.	M. Zaki Drajat. A	7	8	6	7
12.	M. Anshori	8	7	9	8
13.	Eka Nur Hidayah	6	8	7	7
14.	Nur Almaidah	6	8	8	7
15.	Nur Shohib	7	7	7	7
16.	Nur Sholeh	9	6	9	8
17.	Norma Herlina	8	8	8	8
18.	Ria Anugrah	8	8	7	8
19.	Rahmad	5	6	5	5
20.	Siti Khoiriyah	7	7	8	7
21.	Siti Nurkholifah	5	6	5	5

NO.	NAMA	CAWU I	CAWU II	CAWU III	MEAN
22.	Sriwayatin	9	8	7	8
23.	Samsul Arifin	6	8	7	7
24.	Setyo Dewi	8	8	6	7
					169

Sumber data : Nilai Raport kelas II Tahun Ajaran 2001 / 2002

TABEL VI

PROSENTASE NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KELAS II

SMU SUNAN GIRI MENGANTI – GRESIK

NO.	KATEGORI NILAI	FREKWENSI	PROSENTASE (%)
1.	Baik sekali	8	33,33
2.	Cukup baik	14	58,33
3.	Kurang baik	2	8,33
	Jumlah	24	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa prestasi siswa SMU kelas II Sunan Giri Menganti – Gresik dalam bidang studi pendidikan akhlak tergolong cukup baik, karena lebih dari 58 % siswa mendapat nilai cukup baik dan hanya 8,33 % yang nilainya kurang baik.

2. Penyajian data tentang sikap sosial siswa kelas II SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Pendidikan akhlak menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki jiwa sosial, sehingga diharapkan pada diri anak akan tumbuh sikap-sikap yang positif dalam interaksi sosial. Untuk membentuk sikap sosial yang positif tersebut harus memiliki tahap pendidikan yang berupa :

- a. Keteladanan, yaitu guru memiliki contoh tentang cara bagaimana bersikap dan berperilaku yang positif terhadap sesama teman.
- b. Bimbingan, yaitu dengan pengarahan dan ceramah kepada para siswa sebagaimana cara berinteraksi sosial yang baik menurut ajaran islam.
- c. Pengawasan, yaitu pemantauan terhadap sikap dan aktifitas siswa.

Demikianlah penuturan Bapak guru pendidikan akhlak dalam menanggapi bagaimana bentuk sikap sosial siswa di SMU Sunan Giri Menganti --Gresik. Bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa masalah tersebut adalah masalah yang sangat luas dan kompleks, oleh karena itu beliau hanya bisa menggaris bawahi bahwa selama ini para siswa masih menunjukkan sikap dan tingkah laku yang positif dan belum pernah dijumpai indikator ke ara penyimpangan. Kalaupun ada penyimpangan, namun masih dalam ambang kewajaran.

Demikian penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara. Untuk lebih jelasnya bagaimana keadaan sikap sosial siswa di SMU Sunan Giri Menganti – Gresik, maka akan penulis paparkan dalam bentuk tabel berikut ini. Dengan

demikian akan dapat diketahui keadaan yang sebenarnya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. penulis menyusun daftar pertanyaan sejumlah 10 item pertanyaan untuk siswa.

b. Skor yang diberikan masing-masing jawaban adalah :

1) Jawaban a dengan skor 1

2) Jawaban b dengan skor 2

3) Jawaban c dengan skor 3

c. Dari jawaban masing-masing pertanyaan kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor total dari masing-masing siswa.

d. Dengan menggunakan distribusi frekuensi :

1) Skor 0 – 20 kategori sikap sosial rendah.

2) Skor 21 – 25 kategori sikap cukup baik.

3) Skor 25 ke atas kategori sikap baik sekali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL VII

REKAPITULASI JAWABAN ANGKET TENTANG SIKAP

SOSIAL SISWA SMU SUNAN GIRI MENGANTI-GRESIK

NO.	NAMA SISWA	JAWABAN ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	SKOR
1.	Iin Windartik	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	24
2.	Imam Maliki	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	21

71

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO.	NAMA SISWA	JAWABAN ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	SKOR
3.	Jainul Arifin	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	22
4.	Lilik	2	3	2	2	1	3	2	2	1	3	21
5.	Lidia Wati	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	27
6.	Mustofiah	3	3	2	2	1	3	2	2	2	3	25
7.	M. Irsadi	3	3	3	2	2	3	2	3	2	1	24
8.	Handoyo	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	24
9.	Zainudin	2	1	3	1	3	3	2	3	2	2	22
10.	M. Andik	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	26
11.	M. Zaki Drajat A.	3	2	2	3	2	3	1	2	3	3	24
12.	M. Anshori	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	24
13.	Eka Nur Hidayah	2	3	2	2	1	3	2	3	2	3	23
14.	Nur Almaidan	3	2	3	2	3	1	2	2	3	2	23
15.	Nur Shokib	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	22
16.	Nur Sholeh	1	1	3	1	3	2	2	2	3	2	20
17.	Norma Herlina	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	18
18.	Ria Anugrah	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	23
19.	Rahmad	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	18
20.	Siti Khoiriyah	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	23

70

NO.	NAMA SISWA	JAWABAN ITEM PERTANYAAN										JUMLAH
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	SKOR
21.	Siti Nur Kholifah	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	21
22.	Sriwataim	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	25
23.	Samsul Arif	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	25
24.	Setyo Dewi	2	3	2	2	1	3	2	3	2	3	22
		JUMLAH										553

TABEL VIII

PROSENTASE SIKAP SOSIAL SISWA SMU

SUANAN GIRI MENGANTI – GRESIK

NO.	KATEGORI SIKAP SOSIAL	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Baik sekali	2	8,33 %
2.	Cukup	20	83,33 %
3.	Kurang	2	8,33 %
Jumlah		24	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa lebih dari 83 % sikap sosial siswa SMU

Sunan Giri Menganti – Gresik adalah cukup baik.

G. ANALISA DATA

Setelah data tentang prestasi belajar dan sikap sosial siswa terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memasuki tahap analisa. Tahap ini untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik, dengan menggunakan rumus product moment.

Rumus product moment adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Sebelum melangkah ke rumus tersebut, terlebih dahulu penulis akan menyajikan data korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti.

TABEL IX

PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN PRESTASI BELAJAR

SUNAN GIRI MENGANTI – GRESIK

NO.	X	Y	XY	X ²	Y ²
1.	7	24	168	49	576
2.	7	21	147	49	441
3.	6	22	132	36	484
4.	8	21	168	64	441
5.	8	27	216	64	729

74.

NO.	X	Y	XY	X^2	Y^2
6.	6	25	150	36	625
7.	9	24	216	81	576
8.	6	25	150	36	625
9.	6	24	144	36	576
10.	7	26	182	49	676
11.	7	24	168	49	576
12.	8	24	192	64	576
13.	7	22	154	49	484
14.	7	24	168	49	576
15.	7	22	154	49	484
16.	8	23	184	64	529
17.	8	23	184	64	529
18.	8	22	176	64	484
19.	5	20	100	25	400
20.	7	23	161	49	529
21.	5	18	90	25	324
22.	8	23	184	64	529
23.	7	21	147	49	441
24.	7	25	175	49	625
24 = N	169 = X	557 = Y	3945 = XY	1213 = X^2	12.996 = Y^2

Tabel tersebut di atas adalah korelasi data dari prestasi siswa dalam bidang studi pendidikan akhlak dengan sikap sosialnya. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti, penulis menggunakan rumus product moment sebagaimana di atas. Rengan rumus tersebut penulis memasukkan data-data yang telah diperoleh.

Keterangan : $N = 24$ $XY = 3.945$
 $X = 169$ $X^2 = 1.213$
 $Y = 557$ $Y^2 = 12.996$

Koefisien korelasi product moment angka kasar.

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2) \cdot (N \sum Y^2 - (\sum y)^2)}} \\
 &= \frac{24 \times 3945 - 169 \times 557}{\sqrt{(24 \times 1213 - 169^2) \cdot (24 \times 12996 - 557^2)}} \\
 &= \frac{94680 - 94133}{\sqrt{(29112 - 28561) \cdot (311904 - 310249)}} \\
 &= \frac{547}{\sqrt{911905}} \\
 &= \frac{547}{954.93} \\
 &= 0.5728
 \end{aligned}$$

Setelah menyelesaikan koefisien korelasi product moment angka kasar, selanjutnya penulis menguji korelasi product moment (r_{XY} atau r_o) sedangkan cara yang ditempuh adalah sebagai berikut :



1. Dengan cara kasar atau sederhana yaitu dengan melihat angka indeks korelasi (r_{XY})

yang telah diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai "r"

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL X

INTERPRETASI SEDERHANA NILAI "r"

Besarnya "r" product moment (r_{XY})	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan variabel Y).
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

27.

Jika dilihat dari perolehan nilai r_{XY} di atas dengan jumlah 0,5728 berarti perolehan tersebut tidak bertanda negatif ini berarti korelasi antara variabel X (prestasi belajar pendidikan akhlak) dan variabel Y (sikap sosial siswa) terdapat hubungan yang searah. Dengan istilah lain terdapat korelasi positif diantara kedua variabel tersebut. Artinya bahwa lebih tinggi prestasi belajar pendidikan akhlak maka akan lebih tinggi pula sikap sosial yang dimiliki.

Selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel interpretasi dan ternyata hasilnya r_{XY} yang diperoleh sebesar 0,572 berada diantara 0,40 – 0,70 berdasarkan pedoman atau ancer-ancer yang telah dikemukakan di atas berarti bahwa nilai r_{XY} tersebut mempunyai hubungan atau korelasi yang sedang atau cukupan.

Dengan demikian dapat diberikan interpretasi terhadap r_{XY} tersebut, bahwa karena hasil r_{XY} itu positif yaitu yang berarti terdapat hubungan yang searah atau terdapat korelasi diantara kedua variabel dengan tingkat pengaruh yang cukup.

3. Interpretasi dengan menggunakan nilai tabel “r” product moment melalui langkah-langkah sebagai berikut

- a. Mencari df atau db dengan rumus $df = N - nr$. Murid yang diteliti sebanyak 24 siswa. Variabel yang kita cari korelasinya adalah variabel X (prestasi belajar pendidikan akhlak) dan variabel Y (sikap sosial siswa. Jadi $nr = 24 - 2 = 22$
- b. Konsultasi pada tabel “r” product moment, maka dapat diketahui bahwa df sebesar 22 dapat diperoleh nilai “r” product moment pada taraf signifikansi 5% = 0,404 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,515.

Untuk selanjutnya berdasarkan tata aturan pengujian nilai korelasi bahwa jika r_o sama atau lebih besar dari r_t , maka hipotesa alternatif (H_a) disetujui atau diterima atau terbukti kebenarannya. Berarti memang benar antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang positif. Dan sebaliknya hipotesa nihil (H_o) tidak dapat disetujui atau tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya. Ini berarti bahwa hipotesa nihil yang menyatakan tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y adaah salah.⁸⁰

Dengan demikian r_o lebih besar daripada r_t baik pada taraf signifikansi 5% atau 1% maka hipotesa alternatif yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa adalah diterima atau terbukti kebenarannya, dan hipotesa nihil yang menyatakan tidak ada korelasi antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa ditolak atau tidak disetujui atau tidak diterima.

Berdasarkan interpretasi sederhana nilai "r" product moment (r_{XY}) yang diperoleh adalah 0,572 yang berada diantara variabel X (prestasi belajar siswa) terdapat pengaruh yang cukup sedangkan dari hasil interpretasi dengan menggunakan tabel nilai "r" product moment yang diperoleh ternyata " r_o " adalah lebih besar dari r_t baik dari taraf signifikan n 5% atau 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa alternatif yang menyatakan terdapatnya korelasi antara

⁸⁰. Drs. Anas Sudijono, Pengantar Ststistik Pendidikan, Ed. I, Cet 9, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal : 198

prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa dapat diterima atau terbukti kebenarannya.

Dari kedua interpretasi tersebut di atas dapat diambil kesimpulan akhir bahwa memang terbukti ada korelasi yang cukup pada prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti – Gresik.

Untuk melengkapi penelitian ini, penulis akan mencoba menganalisis hubungan antara prestasi belajar pendidikan akhlak dengan sikap sosial siswa. Sebut saja namanya A, melihat dari hasil nilai raportnya ia tergolong berprestasi rendah dalam bidang studi pendidikan akhlak. Selanjutnya setelah penulis memeriksa hasil angket yang telah disebarakan ternyata nilai sikap sosialnya si A memang kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap bidang studi atau materi-materi yang disajikan oleh guru, sehingga dalam mengamalkannya pun ia tidak atau kurang biasa, yang akhirnya menjadikan sikap sosialnya kurang baik.

Berbeda dengan si B, dilihat dari nilai mata pelajaran pendidikan akhlak dalam raport, ia tergolong berprestasi. Dari hasil penyebaran angket juga ternyata hasil yang diperoleh dalam hal sikap sosialnya juga dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan dari pemahaman si B terhadap materi pendidikan akhlak yang diajarkan terwujud dalam sebuah nilai sehingga ia mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah sikap sosial yang baik.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat di tarik kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Bahwa prestasi belajar pendidikan akhlak SMU Sunan Giri Menganti-Gresik dapat dikatakan cukup baik
2. Bahwa sikap sosial siswa SMU Sunan Giri Menganti-Gresik dapat dikatakan cukup baik ini terbukti mereka saling tolong menolong, kasih sayang dan tanggung jawab sesamanya.
3. Berdasarkan analisa data maka telah terbukti adanya pengaruh yang signifikan tentang prestasi belajar siswa dalam bidang studi pendidikan akhlak terhadap sikap sosialnya, dengan tingkat pengaruh 0,573 yang berarti hubungan sedang atau cukup, sehingga (H_a) di terima dan (H_o) di tolak.

B. Saran-Saran

Setelah mengadakan sarangkaian pengkajian dan penelitian serta memperhatikan pendidikan akhlaq dalam rangka membentuk sikap siswa di SMU Sunan Giri Menganti Gresik, maka penulis akan kemukakan sumbangan fikiran sebagai berikut :

1. Hendaknya guru menjadi cermin atau suritauladan dalam semua aktivitasnya yang sangat dibutuhkan siswanya, seperti keaktifan dalam kegiatan sosil dan lain-lain.

81

2. Guru hendaknya menjelaskan akan penting dan peranannya pendidikan akhlak bagi manusia, karena pendidikan akhlak sangat penting untuk membentuk moralitas yang baik bagi manusia, sehingga mempunyai akhlakul karimah.
3. Siswa hendaknya selalu menjaga hubungan sosial yang baik antar sesama teman, guru dan karyawan, sehingga dalam pergaulan sehari-hari di sekolah terjalin dengan harmonis.

C. Penutup

Sebagai akhir dari kata yang patut penulis sepatutnyalah kita kembalikan segala daya dan kemampuan yang ada kepada pemberi taufiq, rahmat hidayah Nya yang menurut penulis terlalu hina bagi diri ini untuk dapat menghitungnya.

Maka, sepatah kata yang patut penulis ucapkan adalah rasa syukur alhamdulillah dari segenap jiwa dan raga kehadiran Allah Swt, yang telah memberi kekuatan jiwa dan raga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Karena itu penulis sadar bahwa uraian kata dan untalan angka yang tergantung dalam skripsi ini adalah sebatas kemampuan penulis, sehingga wajarlah penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua minimal sebagai penunjang perkembangan kependidikan serta menjadikan amal yang baik dihariba'an Allah Swt. Amien.

82

DAFTAR PUSTAKA

- Umarie, Barmawie, *Materi Akhlag*, Ramadhani, Solo, 1978.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang no. 2 th 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Kloang Klede Jaya, Jakarta, Bab II Pasal 4.
- Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, Al Ma'rif, Bandung Cet III, 1993.
- Jawa Timur BP-7, *Bahan Penataran Pedoman Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila*, 1988.
- Ali, Moh, Drs. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1985.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Arifin, Zaenal, Drs., *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet III.
- A.M. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994.
- M.E.d, Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995.
- Tirtanegara, Sutratinah, *Anak Supernormal Dan Program Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 1984.
- Indrakusuma, Amir Daien, Drs., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, FIP IKIP Malang, Malang, 1973.

83

Ahmadi, Abu, H., Drs. Dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

A.M. Thoha, Chabib, M.H, Drs., *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar Off Set, Semarang, 1999.

Sarwono, Wirawan, Sarlito,Dr., *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

S.M.Soelaeman, Munandar, Ir, *Ilmu Sosial Dasar*, Eresco, Bandung, 1992.

Chaplin, Cp, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penterjemah Dr. Kartini Kartono, Raja Grafindo, Jakarta, 1993.

Arikunto, Suharsimi, Dr., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, 1996.

Asyari, Imam, Sapari, Drs., *Metodologi Penelitian Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.

Hadi, Sutrisno, Drs., *Metodologi Research*, Jilid I, Andi Off Set, Yogyakarta, 1989.

Ningrat, Koentjara, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1990.

Sudijono, Anas,Drs., *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991.

Dakir, Drs., Prof., *Dasar-Dasar Psikologis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

M.A, Muhaimin, Drs., dan Drs. H. Abd. Ghofir dan Drs. Nur Ali Rahman, Mpd., *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Citra Media, Surabaya, 1996.

Slameto, Drs., *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Suryabrata, Sumadi, Drs., *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991.

89

Ahmadi, Abu, H, Drs. Dan Drs. Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*,
Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Ahmad Amin, Dr. Prof., *Etika Ilmu Akhlak*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Marimba D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Al Ma'arif.

RI DEPAG, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Gemah Risalah Pers, Jakarta, 1989.

Ahmadi, Abu, H.Drs., *Psikologi Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Suyanto, Agus, Drs., *Psikologi Umum*, Aksara Baru, Jakarta, 1985.

Gerungan, AW. Dr., *Psikologi Sosial*, Eresco, Bandung, 1991.

Walgito Bimo, Drs., *Psikologi Sosial*, Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM,
Yogyakarta, 1983.

MPA., Riwu Kaho, Josef, Drs. *Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1970

Darajat, Zakiah, Dr., Prof., *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.

Sholahuddin, Mahfudh, Drs., dan Drs., Abd. Kadir, *Ilmu Sosial Dasar*, Bina Ilmu,
Surabaya, 1991.

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990.

Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar,
Yogyakarta, 1995.

Mansyur Cholil, M, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasinal, Surabaya,.

Suseno Magnis Franz, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Kamisius*, Yogyakarta,
Cet III.

Tri Prasetyo, Joko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Rinka Cipta, Jakarta, 1991.

85

AS Suyuthi, Abd Rahman, Jalaluddin, *Al-Jami'ush shagir*, Darul Ihya'il Kutubil

Arabiyati, Indonesia, Juz II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id